



مركز تفتيش احل السنة والجماعة
Annajah Center Sidogiri

Annajah

Liberalisme Berkedok Tasawuf



Materi Daurah
Annajah Ramadhan
1446 H

Ahmad Dairobi Naji

PERPUSTAKAAN
PONDOK PESANTREN SIDOGIRI



Liberalisme Berkedok Tasawuf

Oleh : Ahmad Dairobi

Tasawuf merupakan disiplin ilmu spiritual yang berperan dalam membentuk religiusitas dan moralitas. Namun demikian, karakteristik tasawuf yang menekankan aspek normatif, hakikat, dan *dzauq* berpotensi melahirkan penyimpangan pemahaman jika tidak dikelola secara proporsional. Aspek-aspek tersebut sangat rentan terhadap eksploitasi nafsu, sehingga dapat bermetamorfosis menjadi paham relativisme dan liberalisme spiritual. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintegrasikan secara lengkap dan utuh terhadap dimensi akidah (teologi), fikih (hukum), dan tasawuf (spiritualitas) agar seseorang bisa beragama dengan benar. Itulah yang menjadi misi Imam al-Ghazali ketika beliau menulis *Ihya' Ulumiddin*.

Li-kulli syai'in afat. Setiap disiplin ilmu memiliki potensi risiko penyimpangan jika tidak diposisikan secara tepat. Ilmu kalam, misalnya, dapat menjerumuskan seseorang pada sikap takfiri jika seseorang terjebak ke dalam fanatisme nalar teologis sampai kehilangan visi ukhuwahnya. Sementara fikih, ketika dipegang secara berlebihan tanpa melibatkan aspek lain, maka berisiko mereduksi agama menjadi sekumpulan mekanisme dan aturan legal-formal tanpa ruh spiritual. Tasawuf, sebagai jalan spiritual, juga memiliki risiko yang boleh jadi lebih berbahaya dibanding ilmu kalam dan ilmu fikih. Tipologi ajarannya yang bersifat normatif, bertumpu pada aspek



hakikat dan mengandalkan pengalaman batin (dzauq) rentan disalahpahami sebagai pembenaran untuk relativisme dan liberalisme agama.

Kesalahan dalam Memahami Tipologi Normatif Tasawuf

Tasawuf menekankan norma-norma spiritual yang bersifat universal (ada dalam semua agama) seperti tawadhu', ikhlas, tawakal, dan zuhud. Kecenderungan normatif ini rentan disalahpahami atau bahkan dieksploitasi menjadi pemahaman relativisme ajaran. Sementara, relativisme merupakan induk dari liberalisme yang dapat mengaburkan batasan ajaran Islam yang unik, tegas dan jelas. Norma-norma spiritual seringkali dijadikan alat untuk melegitimasi pandangan bahwa “semua agama merupakan jalan yang sah menuju Tuhan”, tanpa memedulikan banyaknya pertentangan akidah dan syariat antara Islam dan agama-agama lain.

Mengeksploitasi Hakikat tanpa Memperhatikan Akidah dan Syariat

Salah satu karakteristik utama tasawuf adalah penekanan pada aspek hakikat, yaitu makna terdalam dari setiap ajaran Islam. Namun, jika tidak dikontrol dengan pemahaman yang benar, penekanan ini dapat menjurus pada pengabaian terhadap pokok-pokok akidah dan hukum syariat, yang seharusnya tidak boleh dilepaskan dalam memahami ajaran Islam.

Beberapa oknum yang mengklaim dirinya sebagai pengamal tasawuf beranggapan bahwa amal lahir sudah



tidak penting selama hati bersih. Komunitas tertentu seperti Islam Kebatinan dan semacamnya, mengabaikan shalat dengan alasan telah mencapai tujuan dari ibadah tanpa harus melakukan rukuk dan sujud.

Pemahaman yang Salah terhadap Dzauq dalam Tasawuf

Dzauq atau pengalaman spiritual-batin seorang tokoh sufi seringkali melahirkan ungkapan-ungkapan yang sulit dipahami oleh nalar rasional (syathahat). Jika tidak ditafsirkan dengan benar, hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman di kalangan para pengikutnya. Dalam beberapa kasus, *syathahat shufiyah* sering disalahartikan oleh para pengikutnya sebagai panteisme dan pluralisme.

Syathahat digunakan untuk membangun narasi bahwa “semua agama benar” yang jelas bertentangan dengan akidah Islam. Misalnya sajak Ibnu Arabi di dalam Tarjumanul-Asywaq:

لَقَدْ كُنْتُ قَبْلَ الْيَوْمِ أَكْثَرُ صَاحِبِي ... إِذَا لَمْ يَكُنْ دِينِي إِلَى دِينِهِ دَانِي
وَقَدْ صَارَ قَلْبِي قَابِلًا كُلَّ صُورَةٍ ... فَمَرَعَى لَغْزَلَانٍ وَدَيَّرَ لِرُهْبَانٍ
وَبَيَّتُ لِأَوْتَانٍ وَكَعْبَةٍ طَائِفٍ ... وَالْأَوَاحِ تَوَرَّاهُ وَمُصْحَفُ قُرْآنٍ
أَدِينُ بِدِينِ الْحُبِّ أَيْ تَوَجَّهْتُ ... رَكَائِبُهُ فَالْحُبُّ دِينِي وَإِيمَانِي

Dahulu, aku menolak sahabatku... jika agamaku tak sejalan dengan agamanya.

Namun kini hatiku telah menjadi lapang untuk menerima segala bentuk... menjadi tempat gembala bagi rusa dan biara bagi rahib.



Menjadi rumah bagi berhala dan Ka'bah bagi para penziarah... menjadi papan Taurat dan mushaf Al-Qur'an.

Aku mengikuti agama cinta, ke mana pun tanggungannya pergi... karena cinta adalah agamaku dan keimananku.

Bagaimana kita memposisikan dan memahami sajak ini dan sajak-sajak serupa yang sering dikutip sebagai justifikasi terhadap relativisme dan pluralisme?

Pertama, Ibnu Arabi tidak maksum. Ibnu Arabi bisa salah. Jika ada pernyataannya yang jelas-jelas bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis, dan tidak mungkin ditakwil lagi, maka ucapannya tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk dijadikan sebagai pijakan dalam agama. Jika yang dimaksud olehnya dengan sajak itu adalah membenarnya agama berhala, agama Nasrani dan agama Yahudi, maka tanpa ragu lagi kita katakan bahwa ucapan itu merupakan ucapan murtad. Beberapa ulama memilih sikap ini. Hal itu didorong oleh semangat mereka untuk melakukan amar makruf nahi mungkar dan menjauhkan orang-orang awam dari ucapan-ucapan kontroversial yang rentan disalahpahami.

Kedua, kalau kita melihat pernyataan Ibnu Arabi dalam karya-karyanya yang lain, kemungkinan besar maksud beliau dalam sajak itu bukanlah meyakini kebenaran semua agama, melainkan kelapangan hatinya untuk hidup berdampingan dan menerima perbedaan keyakinan. Dalam sajak itu, tidak ada pernyataan Ibnu Arani yang secara jelas-jelas membenarkan semua agama. Kalimat “Hatiku menjadi lapang” atau Hatiku menerima” bukan berarti beliau



membenarkan semua agama. Bisa jadi yang beliau maksud dengan kalimat itu adalah menerima perbedaan sebagai sebuah realitas yang harus disikapi dengan toleran, bukan menganggap semua perbedaan dalam keyakinan sebagai sesuatu yang benar. Ini toleransi, bukan relativisme, bukan liberalisme, bukan pluralisme.

Sikap kedua inilah yang banyak diambil oleh para ulama kita karena membaca *track record* Ibnu Arabi yang dikenal sebagai ulama berintegritas tinggi dan berwawasan luas.

Nah, yang sangat bodoh sekaligus sesat adalah sikap ketiga. Yaitu, mengabaikan nash al-Qur'an, Hadis, dan ucapan jutaan ulama demi menelan ucapan seorang Ibnu Arabi secara mentah-mentah, lalu menjadikannya sebagai pedoman dalam beragama. Ia mengambil ucapan Ibnu Arabi yang tergolong abu-abu, lalu menafsirkannya berdasarkan selera, tanpa memagarinya dengan ucapan-ucapan Ibnu Arabi yang secara jelas menegaskan komitmennya terhadap akidah dan syariah.

